

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti tentang *stock split* dan akan menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang.

1. Penelitian Soelistijono Boedhi dan Princess Diana Lidharta (Tahun 2011)

Penelitian ini mengambil topik tentang Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Stock Split pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan masukan empiris tentang penelitian *stock split* yaitu untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum melakukan *stock split* dan sesudah melakukan *stock split*. Sampel yang digunakan adalah 8 perusahaan dari keseluruhan perusahaan yang *go public* dan terdaftar di BEI yaitu yang melakukan *stock split* pada tahun 2006. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan yaitu *Paired Sample T-Test*. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum melakukan *stock split* dan sesudah melakukan *stock split*, yang diukur dari rasio keuangan *Return on Shareholders' Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt/Equity Ratio* (DER), tetapi tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan

perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *stock split* yang diukur dari rasio keuangan *Invested Capital Turnover* (ICT) dan *Equity Turnover* (ET).

Persamaan peneliti ini lakukan dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel yang sama yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE).

Perbedaan peneliti ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tahun yang digunakan yaitu peneliti menggunakan tahun 2005-2013, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tahun 2006, beberapa variabel yang digunakan yaitu *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) sedangkan penelitian terdahulu *Debt/Equity Ratio* (DER), *Invested Capital Turnover* (ICT) dan *Equity Turnover* (ET), serta alat analisis yang digunakan yaitu peneliti menggunakan analisis regresi logistik sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *Paired Sample T-Test*.

2. Peneliti Chhavi Mehta, Surendra S. Yadav, and P.K. Jain (Tahun 2011)

Penelitian ini mengambil topik tentang *Managerial Motives for Stock Splits; Survey Based Evidence from India*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan pendapat dari para manajer perusahaan India mengenai *stock split* dan motivasi mereka untuk mengeluarkan *stock split* tersebut. Sampel yang digunakan adalah 517 perusahaan yang mengeluarkan *stock split* selama sembilan tahun (1999-2007). Teknik pengambilan sampel diperoleh dengan survey. Alat analisis yang digunakan yaitu *Independent sample t-test*. Motif utama manajemen mengeluarkan *stock split* di India adalah untuk meningkatkan likuiditas saham perusahaan, untuk membawa harga saham turun ke kisaran perdagangan populer, dan untuk menarik

investor baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 90 persen dari manajer lebih memilih saham mereka diperdagangkan di bawah Rupee (Rs.) 400 (sekitar \$ 9 per nilai tukar pada bulan Agustus 2010).

Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah peneliti menggunakan data pada tahun 2005-2013 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan data pada periode 1999-2007, alat analisis yang digunakan yaitu peneliti menggunakan analisis regresi logistik sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *Independent sample t-test*, peneliti menggunakan *purposive sampling* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan survey.

3. Penelitian Muniya Alteza (Tahun 2008)

Penelitian ini mengambil topik tentang Kinerja Keuangan dan Harga Saham sebagai Determinan Keputusan *Stock Split*: Studi Empiris terhadap Perusahaan Terdaftar di BEJ. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji kembali apakah sinyal positif dan likuiditas menjadi motivator perusahaan melakukan *stock split*. Sampel yang digunakan adalah 34 perusahaan yang melakukan *stock split* dan 34 perusahaan yang tidak melakukan *stock split* sebagai pasangannya. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu bahwa faktor kinerja keuangan yang berpengaruh positif adalah *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan *Earning After Tax* (EAT) di mana semakin besar *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan *Earning After Tax* (EAT) maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan *stock split*. Ditinjau dari kemahalan harga saham ditemukan bahwa *Price Book Value*

(PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif artinya semakin tinggi rasio *Price Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan *stock split*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penelitian terdahulu adalah menggunakan beberapa variabel yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV), serta menggunakan alat analisis regresi logistik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada tahun yang digunakan yaitu peneliti menggunakan tahun 2005-2013, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tahun 2003-2006, serta terdapat salah satu variabel berbeda yaitu peneliti menggunakan *Return On Equity* (ROE) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *Earning After Tax* (EAT).

2.2 Landasan Teori

Landasan teori ini mendukung teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini sehingga digunakan sebagai dasar untuk menyusun kerangka pemikiran maupun merumuskan hipotesis.

2.2.1 Saham

Menurut Jogiyanto (2010 : 111), suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Terdapat tiga jenis saham yaitu:

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa yaitu apabila perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja. Pemegang saham biasa adalah pemilik perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan.

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa. Seperti obligasi, saham preferen memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Seperti saham biasa, klaim pemegang saham preferen di bawah klaim pemegang obligasi (*bond*). Dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Karakteristik saham preferen yaitu:

1. Preferen terhadap dividen
2. Preferen pada waktu likuidasi

c. Saham Treasuri (*Treasury Stock*)

Saham treasuri (*treasury stock*) adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai treasuri.

2.2.2 *Stock split*

Abdul Halim (2007 : 98), mendefinisikan *Stock split* (pemecahan saham) adalah perubahan nilai nominal per lembar saham dan perubahan jumlah saham yang beredar, sesuai dengan faktor pemecahannya (*split factor*). Perusahaan melakukan *stock split* karena harga sahamnya dinilai terlalu tinggi (*overload*). Dengan melakukan *stock split*, diharapkan harga saham berada pada kisaran harga yang dianggap optimal.

Stock split merupakan kebijakan para emiten (perusahaan *go-public*) untuk meningkatkan jumlah saham beredar. Secara teoritis, dampak dari *stock split* adalah harga saham akan menjadi *undervalued*, karena jumlah lembar saham yang beredar bertambah. Emiten berharap *stock split* akan diikuti oleh reaksi pasar, yakni meningkatnya kembali minat beli para investor. Namun, terkadang *stock split* juga tidak menimbulkan reaksi yang berarti atau bahkan terjadi reaksi negatif di pasar.

Stock split dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *split up* (pemecahan naik) dan *split down* (pemecahan turun). *Split up* adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan jumlah lembar saham yang beredar menjadi bertambah. Misalnya, pemecahan saham dengan *split factor* 2 : 1, artinya 2 lembar saham baru akan ditukar dengan 1 lembar saham lama. Sedangkan *split down* adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan jumlah lembar saham yang beredar berkurang. Misalnya, pemecahan saham dengan *split factor* 1 : 2, artinya 1 lembar saham baru akan ditukar dengan 2 lembar saham lama.

2.2.3 *Signaling theory*

Secara teoritis, motivasi yang mendasari perusahaan melakukan *stock split* serta dampak yang ditimbulkannya tertuang dalam teori *trading range theory* dan *signaling theory*.

Signaling theory menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal yang positif karena manajemen akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Alasan ini didukung dengan adanya kenyataan bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja keuangan yang baik. Pengumuman *stock split* juga merupakan sinyal bahwa *earning* dan *cash dividend* akan meningkat. Tidak semua perusahaan dapat melakukan *stock split*, hanya perusahaan yang sesuai dengan kondisi yang disinyalkan yang akan bereaksi positif. Perusahaan yang memberikan sinyal yang tidak valid akan mendapatkan dampak negatif. (Abdul Halim, 2007 : 100).

Signaling range theory ini diperkuat oleh pendapat :

Muniya Alteza (2008) bahwa *stock split* memberikan sinyal positif (*good news*) atau ekspektasi optimis kepada investor tentang prospek cerah perusahaan di masa depan, yang tercermin dari laba (diproksikan dengan EPS) dan pertumbuhan laba (diproksikan dengan pertumbuhan EAT) yang berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split*, di mana semakin besar *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan *Earning After Tax* (EAT) maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan *stock split*.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan *stock split* untuk memberikan sinyal positif kepada pasar tentang prospek yang bagus perusahaan di masa depan dengan melihat kinerja keuangan perusahaan. Kondisi kinerja keuangan yang baik dapat dinilai dengan melakukan analisa terhadap rasio *Earning Per Share* (EPS) dan *Return on Shareholders' Equity* (ROE).

1. *Earning Per Share* (EPS)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengetahuan lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang}} \dots\dots\dots(1)$$

2. *Return on Shareholders' Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{earning after interest}}{\text{equity}} \dots\dots\dots(2)$$

2.2.4 *Trading range theory*

Trading range theory menyatakan bahwa alasan manajemen melakukan *stock split* didorong oleh perilaku pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split*, maka dapat menjaga harga saham agar tidak terlalu mahal. Dengan adanya *stock split*, nilai nominal saham dapat dipecah sehingga meningkatkan daya beli investor, dengan tujuan agar tetap banyak pelaku pasar modal yang mau memperjualbelikan saham yang bersangkutan. Kondisi ini pada akhirnya akan dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham. (Abdul Halim, 2007 : 99).

Trading range theory ini diperkuat oleh pendapat :

Muniya Alteza (2008) membuktikan bahwa kemahalan harga saham, diproksikan dengan PBV dan PER berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split*, karena semakin tinggi rasio *Price Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan *stock split*. Perusahaan cenderung melakukan *split* pada saat harga sahamnya dipandang sudah terlalu mahal sehingga kurang aktif diperdagangkan, dengan melakukan *split* diharapkan dapat menurunkan kisaran harga saham sampai pada *range* yang optimal dan meningkatkan

daya beli investor sehingga tetap banyak orang yang bersedia memperjualbelikannya, yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan *stock split* karena harga saham yang diperjualbelikan dianggap terlalu mahal, sehingga perdagangan saham tidak likuid. Perusahaan melakukan *stock split* untuk membuat harga sahamnya pada harga yang dianggap optimal atau lebih murah dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

Untuk mengukur tingkat kemahalan harga saham terhadap keputusan *stock split* dapat menggunakan rasio PER dan PBV (Muniya Alteza, 2008).

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

Rumus untuk mencari *Price Earning Ratio* (PER) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{market price per}}{\text{earning per}} \dots\dots\dots(3)$$

2. *Price Book Value (PBV)*

Rasio ini mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya.

Rumus untuk mencari *Price Book Value (PBV)* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Market to book ratio} = \frac{\text{market price p}}{\text{book val}} \dots\dots\dots(4)$$

2.2.5 *Liquidity hypothesis*

Hipotesis *liquidity* yaitu alasan manajemen melakukan *stock split* diharapkan dapat meningkatkan likuiditas dengan jalan penentuan *tick size* yang turun atau *bid-ask spread* yang makin kecil. Pemahaman yang mendasari hipotesis ini adalah dengan *tick size* yang menurun maka rentang harga menjadi lebih sempit, sehingga saham-saham unggulan yang tadinya kurang likuid akan menjadi saham-saham yang lebih likuid. (Ignatius Roni Setyawan, 2010)

2.2.6 *Faktor yang mempengaruhi keputusan stock split*

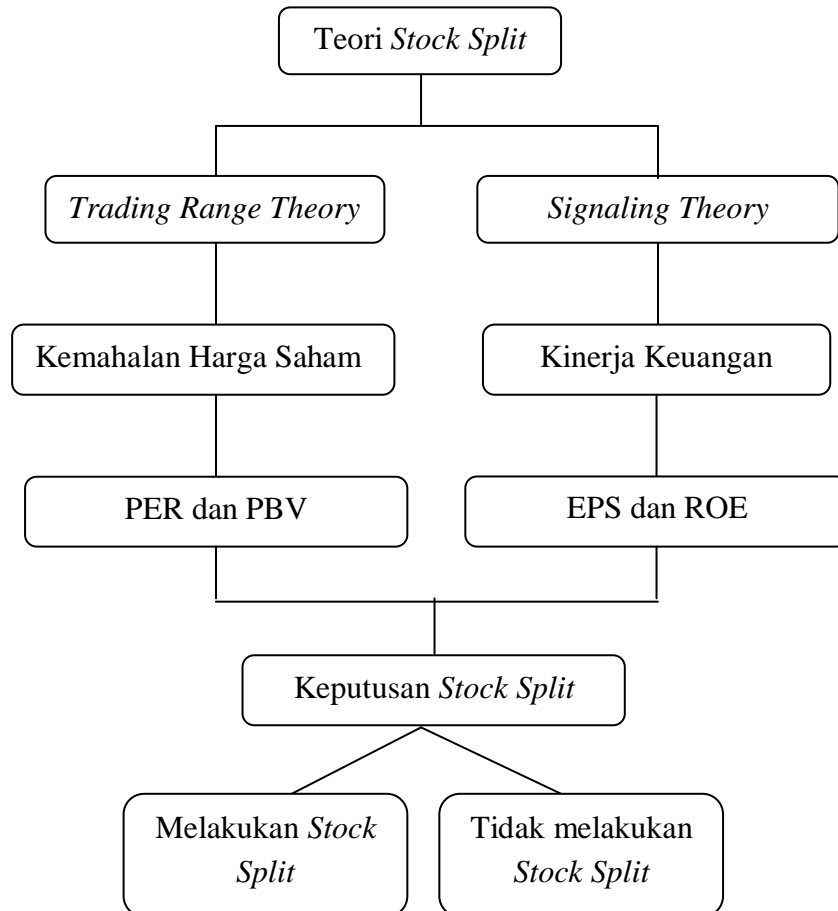
Penelitian yang dilakukan oleh Muniya Alteza (2008) menyatakan bahwa faktor kinerja keuangan berpengaruh positif yang dilihat dari *Earning Per Share (EPS)* dan pertumbuhan *Earning After Tax (EAT)* di mana semakin besar *Earning Per Share*

(EPS) dan pertumbuhan *Earning After Tax* (EAT) maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan *stock split*.

Ditinjau dari kemahalan harga saham ditemukan bahwa *Price Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif artinya semakin tinggi rasio *Price Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan *stock split*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan maka dapat di susun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber : diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap keputusan *stock split*
- H2 : Terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap keputusan *stock split*
- H3 : Terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap keputusan *stock split*
- H4 : Terdapat pengaruh *Price Book Value* (PBV) terhadap keputusan *stock split*